

Belajar Sebagai Jalan Menuju Kemerdekaan: Studi Analisis Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Learning as a path to freedom: An analytical study of Ki Hajar Dewantara's educational concept

Hanin Fathan Nurfina Istiqomah^{1*}, Veni Sofia², Yelykha Henirayuza Nasution³, Muh Irfan Ali⁴, Mar'atun Sholiha⁵, Salman Hasani⁵

1 Universitas Bakti Indonesia, Indonesia

2 SMAN 4 Tualang, Indonesia

3 Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

4 STAI Bhakti Persada Majalaya Bandung, Indonesia

5 Universitas Jambi, Indonesia

* hanin@ubibanyuwangi.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Learning, according to Ki Hajar Dewantara, is not merely an effort to acquire knowledge, but a continuous process of guiding human potential toward the realization of freedom and wholeness. This study aims to analyze Ki Hajar Dewantara's educational concept, emphasizing the philosophical foundations of learning as a path to human liberation. Using a library research method, this paper explores the principles underlying Dewantara's thought, including the principles of independence, natural law (*kodrat alam*), and culture, which serve as the basis for forming a free and responsible human being. The findings reveal that learning, in Dewantara's view, functions as a moral and intellectual guide that leads individuals toward the highest form of happiness and harmony, becoming *manusia merdeka*, or liberated humans. This concept remains profoundly relevant in the context of modern education, particularly in the era of Society 5.0, where technological progress must be balanced with humanistic and ethical awareness. The study further provides a theoretical contribution by reaffirming the urgency of human-centered education and offers practical insights for redesigning 21st-century learning to cultivate independence, critical consciousness, and moral responsibility.

Keywords

Educational
Philosophy, Freedom,
Human Liberation, Ki
Hajar Dewantara,
Learning

Article History

Received: 2025-10-29

Accepted: 2025-11-14

Copyright © 2025, Istiqomah et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.191](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.191)

1. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi dinamika pendidikan era modern, mulai dari digitalisasi pembelajaran, tuntutan kompetensi abad 21, hingga hadirnya Society 5.0, pendidikan sering kali terjebak pada orientasi kognitif dan capaian akademik semata. Fenomena ini dapat dilihat dari maraknya praktik pembelajaran yang berfokus pada penguasaan konten dan standar

asesmen, namun kurang memberi ruang bagi pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran mengenai hilangnya dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan, sehingga mendorong perlunya telaah ulang terhadap konsep pendidikan yang bersifat humanistik. Dalam konteks ini, gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai belajar sebagai proses memerdekakan manusia kembali menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam.

Ki Hajar Dewantara, yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889, menyatakan bahwa manusia memiliki tiga kekuatan jiwa utama, yaitu cipta, rasa, dan karsa (Dewantara, 1977, 94). Ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar manusia dapat berkembang secara utuh. Jika pengembangan hanya difokuskan pada salah satu aspek, maka hasilnya adalah ketimpangan dalam pertumbuhan pribadi manusia. Menurut Dewantara, apabila pendidikan hanya menitikberatkan pada aspek intelektual atau kognitif, hal ini akan menjauhkan peserta didik dari realitas sosialnya. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya mengarahkan seluruh potensi kodrati individu baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat menuju keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Zahara, 1981, 9). Tujuan akhir dari pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membentuk manusia merdeka, yakni individu yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakannya; bukan semata-mata manusia yang cerdas secara intelektual.

Agar proses pembelajaran berjalan optimal, maka diperlukan perencanaan yang matang. Salah satu syarat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan memenuhi seluruh unsur dalam kegiatan belajar. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, proses belajar berlandaskan pada kondisi jiwa manusia, dan secara umum dapat dikatakan bahwa konsep belajar berakar pada eksistensi pribadi manusia. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran menurut beliau sangat menekankan pemahaman atas diri manusia itu sendiri. Mengingat pentingnya hal tersebut, menjadi sangat relevan untuk menggali kembali pemikiran Ki Hajar Dewantara, terlebih di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Apabila konsep belajar telah dipahami dengan baik, maka tantangan era *Society 5.0* tidak akan menjadi sesuatu yang sulit dihadapi.

Manusia dianugerahi akal dan pikiran, menjadikannya makhluk yang intelektual dan memiliki kemampuan berpikir. Proses berpikir inilah yang disebut sebagai belajar. Belajar bukanlah hal yang asing lagi; guru kerap kali mengingatkan pentingnya belajar kepada siswa. Dengan belajar, manusia diharapkan dapat memahami berbagai fenomena di sekitarnya baik yang terjadi di alam semesta, dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam dirinya sendiri. Dalam perspektif Islam, belajar memiliki dua dimensi: horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal mencakup pengembangan sains dan teknologi melalui eksplorasi dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sementara dimensi vertikal melibatkan ketundukan hati (*qalb*) yang mengarahkan manusia untuk memberi manfaat bagi sesama dan alam, bukan sebaliknya membawa kerusakan (Afendi, 2016, 42).

Dalam setiap proses pendidikan, belajar merupakan kunci utama. Tanpa proses belajar, pendidikan tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Belajar mencerminkan perubahan menuju capaian pembelajaran, yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan (Dimiyati, 2006, 38). Dalam Islam, belajar adalah kewajiban nyata bagi setiap individu, karena dalam menjalankan ibadah sekalipun, ilmu sangat diperlukan. Untuk memperoleh ilmu, proses belajar menjadi sesuatu yang mutlak. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya soal transfer ilmu, tetapi berkaitan erat dengan proses memaknai keberadaan manusia dan

arah hidupnya (Achadi, 2018, 152). Konsep belajar bukan hal baru dalam Islam, karena wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk membaca dan belajar, sebagaimana terdapat dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. al-Alaq: 1-5).

Era *Society 5.0* bertujuan untuk membentuk masyarakat yang sangat cerdas dan terkoneksi melalui teknologi digital, yang kini menjadi kebutuhan mendasar bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks ini, teknologi akan berperan dalam menyediakan barang dan jasa sesuai kebutuhan, memungkinkan manusia menjalani kehidupan yang aktif dan nyaman tanpa terhalang oleh faktor geografis, gender, bahasa, usia, atau perbedaan lainnya. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi digital hanyalah alat bantu, sedangkan manusialah yang tetap menjadi aktor utama. Oleh karena itu, fokus utama dalam pembangunan tetap diarahkan pada penciptaan masyarakat yang bahagia dan memiliki nilai hidup yang bermakna. Singkatnya, di era *Society 5.0*, manusia diharapkan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kompleks, berpikir kritis, serta menunjukkan kreativitas yang tinggi (Harun, 2022, 267).

Hal yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran adalah pentingnya perencanaan yang matang dengan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Pada era *Society 5.0*, teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Teknowijoyo & Marpelina, 2021, 174). Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah metode ceramah dan pemberian tugas masih memadai dalam konteks pembelajaran masa kini? Karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat belajar, terutama karena pendidikan sejatinya berfungsi untuk mengembangkan manusia yang merdeka dan berpikir kritis.

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan modern menuntut adanya refleksi ulang terhadap makna belajar itu sendiri. Belajar merupakan inti dari setiap kegiatan pendidikan, dan tanpa proses belajar, pendidikan tidak akan dapat terlaksana dengan efektif. Mengingat peran fundamental belajar dalam dunia pendidikan, para ahli terus berupaya memperluas pemahaman mengenai konsep tersebut, baik dengan merumuskan teori-teori baru maupun mengembangkan pemikiran yang telah ada (Ali, 2010, 8).

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran tentang belajar di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Wawasan yang luas serta kedalaman pemahamannya terhadap hakikat pendidikan telah membentuk pandangannya mengenai konsep belajar secara utuh. Dari pemikiran tersebut lahir berbagai gagasan yang menegaskan bagaimana seharusnya proses belajar dijalankan. Sebagai tokoh nasional yang dijuluki Bapak Pendidikan Indonesia, warisan pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi landasan penting bagi arah pendidikan nasional dalam mewujudkan amanat konstitusi.

Oleh sebab itu, mengkaji kembali konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara menjadi hal yang sangat relevan dan penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kembali konsep belajar Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan modern sebagai upaya mengisi kesenjangan kajian filosofis yang pada dekade terakhir belum banyak mengkaji pemikiran Dewantara secara mendalam dan relevansinya bagi tantangan pendidikan abad ke-21.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis literatur tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan sumber dokumenter lainnya yang relevan dengan objek kajian, yaitu konsep belajar dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara (Sukmadinata, 2007). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber pustaka, baik primer maupun sekunder, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap tema penelitian tanpa melibatkan kegiatan lapangan (Zed, 2004; Sangadji & Sopiha, 2010). Fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran dan pemaknaan terhadap teks, sehingga hasilnya bersifat analitis dan reflektif (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengkajian dokumen tertulis yang berkaitan dengan konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teori, yaitu perbandingan berbagai sumber referensi dan pendekatan konseptual untuk memperoleh pemahaman yang valid dan menyeluruh (Bungin, 2007). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, baik berupa gagasan, simbol, maupun struktur konseptual yang digunakan Ki Hajar Dewantara dalam menjelaskan hakikat belajar (Darwis, 2020). Analisis dilakukan secara bertahap dengan memecah teks ke dalam tema-tema utama, kemudian mengintegrasikannya kembali untuk menarik kesimpulan yang utuh mengenai esensi dan arah pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Ki Hajar Dewantara

Figur Ki Hajar Dewantara bukanlah sosok yang asing bagi masyarakat Indonesia. Ia dikenal sebagai pribadi pejuang yang tak mengenal kata menyerah, pemimpin yang mampu membimbing rakyatnya, dan tokoh kritis dalam dunia pendidikan. Selain itu, ia juga berperan penting dalam berbagai bidang seperti politik, kebudayaan, dan pendidikan, hingga dikenal luas sebagai pejuang, pendidik sejati, sekaligus budayawan bangsa. Penghargaan tinggi juga datang dari Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno, yang dalam pidatonya menyatakan bahwa dirinya hadir sebagai Bung Karno maupun sebagai Presiden untuk memberikan penghormatan kepada Ki Hajar dan Nyi Hajar Dewantara (B. S. Dewantara, 1989, 11).

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 yang bertepatan dengan 2 Ramadhan 1308 H (Soeratman, 1989, 2). Ia adalah anak dari pasangan Kanjeng Pangeran

Harjo Surjaningrat dan Raden Ayu Sandiyah. Ayahnya merupakan putra dari Sri Paku Alam III, sementara ibunya adalah keturunan dari Nyai Ageng Serang, yang merupakan keturunan langsung dari Sunan Kalijaga (Rahardjo & Ki, 2009, 9). Nama aslinya adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, berasal dari kalangan bangsawan Keraton Yogyakarta dan merupakan anak kelima dari Pangeran Soeryaningrat. Di usia 39 tahun, ia mengganti namanya menjadi Ki Hajar Dewantara, sebagai bentuk pengabdian dan upaya untuk mendekatkan diri dengan rakyat, baik secara fisik maupun batin. Sejak kecil, ia dikenal memiliki kepekaan tinggi terhadap seni serta nilai-nilai religius dan budaya (Hariyadi, 1989, 132).

Dari silsilah keluarganya, jelas bahwa Ki Hajar Dewantara adalah keturunan bangsawan sekaligus ulama. Sebagai bagian dari lingkungan yang religius dan sarat nilai-nilai budaya, pendidikan yang diterimanya pun berfokus pada pelestarian budaya, adab, kesopanan, seni, serta nilai-nilai keagamaan yang membentuk karakter dan kepribadiannya.

Pada tanggal 4 November 1907, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat melangsungkan prosesi "Nikah Gantung" dengan Raden Ayu Soetartinah. Pernikahan resmi dilangsungkan secara sederhana dan adat di akhir Agustus 1913 di Puri Suryaningratan, Yogyakarta. Raden Ayu Soetartinah sendiri merupakan anak dari Gusti Pangeran Hadipati Sasraningrat, yang juga cucu dari Sri Paku Alam III menjadikan keduanya sama-sama cucu dari tokoh yang sama (Harahap & Dewantara, 1980, 12).

Sebagai cucu dari Sri Paku Alam III, baik Ki Hajar Dewantara maupun Nyi Hajar Dewantara mendapatkan tempat terhormat dalam masyarakat, dihargai oleh kawan maupun lawan. Ki Hajar dikenal sebagai pribadi yang sederhana, konsisten, berani, dan memiliki kreativitas tinggi. Ia terus berjuang tanpa henti demi bangsa dengan penuh keikhlasan dan dedikasi yang tinggi hingga akhir hayatnya (Hariadi, 1989, 39).

Ki Hajar Dewantara wafat pada 26 April 1959 di kediamannya di Mujamuju, Yogyakarta. Tiga hari kemudian, jenazahnya dipindahkan ke pendopo Taman Siswa, diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa, dan kemudian dimakamkan di Wijaya Brata Yogyakarta dengan upacara yang dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro saat itu, Kolonel Soeharto (Yanuarti, 2017, 243). Ki Hajar dikenal sebagai seorang muslim Jawa yang menekankan aspek esensial (hakikat) dalam menjalankan agama. Ia pernah menyampaikan kepada putranya bahwa syari'at tanpa hakikat hanyalah kosong, dan hakikat tanpa syari'at adalah batal (Soeratman, 1989, 16).

Sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya, pemerintah menetapkan Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Nasional pada tanggal 28 November 1959 (Thohir, 2021, 372). Kemudian, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 316 Tahun 1959, tanggal lahirnya, yaitu 2 Mei, dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional (K. H. Dewantara, 1977, XIII). Ki Hajar tetap dikenang sebagai tokoh nasional sebagai pribadi sederhana, jujur, konsisten, berani, serta memiliki pemikiran luas dan dedikasi tinggi dalam perjuangannya membebaskan bangsa melalui pendidikan (Rahardjo & Ki, 2009, 9).

3.2. Hakikat dan Asas Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membekali manusia dengan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan, baik secara fisik maupun spiritual. Ia juga menekankan bahwa

inti dari proses belajar adalah sebagai bimbingan dalam kehidupan guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, belajar dimaknai sebagai upaya membimbing seluruh potensi kodrati yang dimiliki manusia agar mampu mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang optimal (K. H. Dewantara, 1977, 20).

Menurut Ki Hajar Dewantara, belajar berperan sebagai sarana dalam kehidupan untuk membentuk kecakapan dalam diri manusia. Maka dari itu, belajar tidak lebih dari alat yang berfungsi membimbing proses pertumbuhan manusia, sedangkan pertumbuhan itu sendiri bergantung pada kekuatan kodrati yang berasal dari dalam diri manusia, baik lahiriah maupun batiniah. Ia juga menegaskan bahwa meskipun belajar hanya bersifat sebagai bimbingan, namun melalui proses tersebut manusia tidak hanya memperoleh kecerdasan yang lebih mendalam dan luas, tetapi juga mampu menghindarkan diri dari berbagai pengaruh buruk (K. H. Dewantara, 1977, 21-22).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa esensi belajar menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai panduan hidup bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan tertinggi. Dengan demikian, belajar merupakan kegiatan yang mengarahkan manusia menuju puncak keselamatan dan kebahagiaan hidup. Selain itu, belajar juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan kognitif serta melindungi manusia dari berbagai dampak negatif yang bisa mengganggu kehidupannya.

Dalam konsep belajarnya, Ki Hajar Dewantara mengembangkan asas kemerdekaan diri, asas kodrat alam, dan asas kebudayaan. Ketiga asas ini menjadi dasar pemikirannya dalam merumuskan pandangan mengenai proses belajar. Asas-asas ini juga menjadi fondasi utama dalam pendekatan pendidikan yang beliau gagas.

Menurut Ki Hajar Dewantara, setiap tindakan dan keinginan manusia harus terlebih dahulu dipertimbangkan secara matang, baik dari sisi pemikiran maupun perasaan, karena keduanya merupakan pemimpin sejati dalam diri manusia. Selain itu, segala tenaga atau usaha harus diarahkan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat, sebab adat dianggap sebagai pedoman hidup yang sempurna. Apabila menghadapi kebingungan atau kegelapan dalam pikiran, maka seseorang disarankan untuk mencari nasihat dari orang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan. Oleh karena itu, asas kemerdekaan diri yang dimaksud adalah kebebasan penuh dalam mengambil keputusan dan bertindak, selama hal itu dilandasi oleh pengetahuan dan pertimbangan yang bijak (K. H. Dewantara, 1977, 372). Dengan demikian, asas kemerdekaan yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara ialah di mana manusia memiliki kebebasan yang mutlak dalam menentukan segala tindakan ataupun perbuatan, tentu dengan catatan bahwa sudah didasari dengan ilmu dan pengetahuan.

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara menyatakan pentingnya asas kodrat alam. Ia menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang unik sesuai dengan kodratnya. Ia menekankan bahwa belajar hanyalah sebuah sarana pembimbing, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan manusia sangat dipengaruhi oleh kodrat alamiahnya. Kodrat manusia ini mencakup seluruh kekuatan yang ada dalam kehidupan batin maupun fisiknya. Maka dari itu, proses belajar harus diarahkan untuk membantu membentuk dan mengembangkan potensi alami tersebut agar perilaku manusia dapat diperbaiki (K. H. Dewantara, 1977, 21).

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai kebudayaan dalam proses belajar agar manusia dapat tumbuh dan berkembang secara

optimal. Asas ini memiliki tiga prinsip utama, yaitu *kontinuitet*, *konvergensi*, dan *konsentrisitet* (K. H. Dewantara, 1977, 228). Asas *kontinuitet* menegaskan bahwa kehidupan masa kini harus menjadi kelanjutan dari kehidupan masa lalu. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya belajar dari kesalahan generasi sebelumnya dan tidak mengulanginya. Oleh karena itu, proses belajar harus berkelanjutan dan tidak boleh terjebak pada kepuasan semu ketika baru menguasai sebagian kecil pengetahuan. Sementara itu, *konvergensi* sebagai prinsip belajar menegaskan bahwa manusia seharusnya tidak hidup menyendiri, melainkan harus saling berinteraksi dan bertemu dengan orang lain. Dalam konteks belajar, hal ini berarti pentingnya berdiskusi dan bertukar pikiran, sehingga tidak tercipta pemahaman tunggal yang sempit dalam diri seseorang. Meskipun dalam proses belajar seseorang saling berdiskusi dan bertukar pandangan, individu tetap perlu menjaga jati diri dan kepribadiannya. Artinya, walaupun berada dalam satu titik pertemuan pemikiran, setiap individu tetap harus memiliki identitas dan ruang berpikir yang mandiri di dalam lingkaran sosial yang lebih luas.

Dari ketiga asas tersebut, tampak bahwa konsep “belajar sebagai bimbingan kodrat” dalam pandangan Ki Hajar Dewantara memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Belajar tidak dipahami sebagai proses transfer pengetahuan secara linear, tetapi sebagai penguatan daya-daya kodrati manusia agar mampu mengarahkan kebebasannya secara bertanggung jawab. Dengan kata lain, Dewantara menempatkan belajar sebagai praksis pembentukan diri (*self formation*), di mana kebebasan tidak berarti bertindak tanpa batas, melainkan kemampuan untuk mengolah potensi, tradisi, dan pengalaman hidup menjadi dasar bagi tindakan yang baik dan bermakna. Pandangan ini menegaskan bahwa bimbingan kodrat bukanlah pembatas kreativitas, tetapi justru fondasi etis yang memastikan bahwa pertumbuhan manusia berjalan secara alami, berkesinambungan, dan tetap berakar pada budaya. Perspektif ini menempatkan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui pengolahan cipta, rasa, dan karsa secara harmonis.

3.3. Belajar adalah Proses Menuju Kemerdekaan

Tujuan dari kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri, karena belajar merupakan inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, tujuan belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yang pada akhirnya berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia (Ahmad, 1989, 48). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa belajar adalah sarana untuk menuntun manusia dalam proses pertumbuhan, yakni membimbing segala potensi kodrat manusia agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi (Hadjar Dewantara, 2010, 15).

Dalam merumuskan tujuan belajar, Ki Hajar Dewantara menggambarannya layaknya cita-cita manusia yang beragam. Secara umum, ia mengemukakan empat tujuan utama dari belajar, yaitu: menanamkan kehidupan yang penuh dengan rasa, menumbuhkan rasa kesosialan yang tinggi, menanamkan nilai-nilai kesatria, dan memerdekakan manusia (K. H. Dewantara, 1977, 91). Keempat tujuan ini berpuncak pada cita-cita tertinggi, yaitu mencapai kesempurnaan hidup. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa kesempurnaan hidup tersebut hanya dapat dicapai dengan memperkuat unsur nilai, cipta, dan rasa (K. H. Dewantara, 1977, 92). Untuk memperkuat ketiganya, proses belajar menjadi jalan yang penting. Dengan demikian, belajar menjadi media yang memungkinkan manusia mengembangkan nilai-nilai tersebut sebagai bekal dalam meraih kehidupan yang sempurna.

Dalam pandangannya, Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa kemajuan manusia menjadi landasan agar seseorang bisa menerima hikmah dari kesucian (K. H. Dewantara, 1977, 93). Artinya, tujuan belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual semata, tetapi juga melibatkan hati nurani agar manusia dapat menerima dan memahami ketetapan kodrat dari Tuhan. Oleh karena itu, esensi belajar bukan sekadar pencapaian kesempurnaan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menghargai dan menerima segala ketentuan Ilahi tanpa menghakimi.

Tujuan belajar menurut Ki Hajar Dewantara dapat dirangkum dalam beberapa pokok penting, yaitu: belajar yang terluhur ialah yang terkandung di dalamnya kodrat alam. Kemudian, untuk mengetahui kodrat alam maka perlu memiliki bersihnya budi, yang harus didapat dari tajamnya angan-angan, halusnya rasa, dan suci-kuatnya kemauan, yaitu sempurnanya cipta, rasa, dan karsa. Yang terakhir, maksud dari belajar itu adalah sempurnya hidup manusia, hingga dapat memenuhi segala keperluan hidup, baik lahir maupun batin yang didapati dari kodrat alam (K. H. Dewantara, 1977, 93-94).

Konsep dari tujuan belajar Ki Hajar Dewantara yakni berpatokan pada keperluan hidup. Maksudnya ialah manusia dulu belajar bermaksud untuk mementingkan pengetahuan, akan tetapi bagi Ki Hajar Dewantara belajar itu bertujuan untuk mementingkan tabi'at (keperluan hidup). Kemudian, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pengetahuan tidak lagi sebagai tujuan akhir dari belajar, akan tetapi pengetahuan itu hanya sebatas alat untuk dapat menyempurnakan hidup (K. H. Dewantara, 1977, 94). Dengan demikian, kognitif itu benar didapat dari belajar, akan tetapi kognitif bukan muara dari belajar, melainkan hanya sebagai alat yang digunakan agar manusia dapat menemukan kesempurnaan hidup, yakni bisa menerima segala hal yang telah menjadi kodrat Tuhan.

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa belajar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan. Ia menyatakan bahwa belajar bertujuan untuk menunjang kehidupan, baik secara lahiriah maupun batiniah, sesuai kodrat masing-masing individu. Pengetahuan dan kecakapan bukanlah tujuan utama, melainkan alat atau sarana yang pada akhirnya menghasilkan buah, yaitu kematangan jiwa. Kematangan inilah yang akan membawa manusia pada kehidupan yang tertib, bersih, dan bermanfaat bagi sesama (K. H. Dewantara, 1977, 94).

Banyak orang beranggapan bahwa belajar adalah upaya membangun diri, namun bagi Ki Hajar Dewantara hal itu belum sepenuhnya tepat. Belajar, bila dilakukan dengan kesadaran penuh, bukan hanya proses pembangunan, tetapi juga perjuangan. Ia menegaskan bahwa belajar berarti merawat kehidupan dan mendorongnya menuju kemajuan. Maka, belajar tidak boleh hanya mengulang masa lalu, tetapi harus membawa manusia pada peningkatan martabat kemanusiaannya (K. H. Dewantara, 1977, 165-166).

Pada akhirnya, Ki Hajar Dewantara menyimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk menjadikan manusia yang merdeka, baik secara fisik maupun mental. Namun, kemerdekaan pribadi tersebut tetap dibatasi oleh kehidupan sosial yang tertib dan damai. Dalam kondisi ini, manusia akan menumbuhkan rasa solidaritas, kekeluargaan, tanggung jawab, semangat musyawarah, kedisiplinan, hingga nilai-nilai demokrasi. Perlu ditekankan kembali bahwa belajar, dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, hanyalah tuntunan. Dengan belajar, manusia mengembangkan potensi kodratnya sehingga mampu mencapai kemerdekaan sejati (Hadjar Dewantara, 2010, 4), sebagaimana yang telah dikatakan di awal bahwa hanya sebagai alat dan perkakas untuk menjadikan manusia yang merdeka.

4. KESIMPULAN

Konsep belajar dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan merupakan proses pembimbingan kodrat manusia menuju kemerdekaan sejati. Bagi Ki Hajar Dewantara, belajar merupakan jalan untuk menuntun cipta, rasa, dan karsa agar berkembang secara selaras, sehingga manusia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Asas-asas belajar yang digagasnya, yakni asas kemerdekaan, asas kodrat alam, dan asas kebudayaan, menjadi fondasi filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan yang memerdekakan. Melalui asas-asas tersebut, belajar tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kematangan moral dan sosial.

Tujuan akhir dari belajar adalah terbentuknya manusia merdeka, yakni individu yang mandiri, berjiwa sosial, berani, dan memiliki integritas kemanusiaan yang tinggi. Empat nilai utama yang ditekankan Ki Hajar Dewantara (menanamkan kehidupan yang penuh rasa, menumbuhkan kesocialan, menanamkan nilai kesatria, serta memerdekakan manusia) menjadi arah filosofis pendidikan nasional yang humanis dan berkeadaban. Dalam konteks pendidikan modern dan era Society 5.0, gagasan Ki Hajar Dewantara tetap relevan sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, belajar sebagai jalan menuju kemerdekaan tidak hanya menjadi cita-cita pendidikan masa lalu, tetapi juga pedoman bagi pembangunan karakter bangsa di masa kini dan masa depan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa konsep belajar Ki Hajar Dewantara dapat menjadi kerangka filosofis untuk mereorientasi pendidikan nasional agar lebih humanistik dan berpusat pada manusia. Gagasan tentang belajar sebagai proses pembimbingan kodrat dan pemerdekaan diri dapat diintegrasikan dalam kurikulum modern melalui penekanan pada pembelajaran berbasis karakter, kemandirian belajar, serta penguatan budaya sekolah yang menghargai keberagaman potensi peserta didik. Implikasi praktisnya terlihat dalam kebutuhan merancang model pembelajaran yang menuntun peserta didik menemukan kekuatan kodratnya melalui aktivitas reflektif, kolaboratif, kreatif, dan berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, pemikiran Dewantara tidak hanya menjadi warisan historis, tetapi juga landasan teoretis yang kuat untuk membangun pembelajaran yang relevan dengan tantangan abad 21.

BIOGRAFI PENULIS

Hanin Fathan Nurfin Istiqomah, M.Ed. adalah Dosen di Universitas Bakti Indonesia, yang mengkhususkan diri dalam bidang Pendidikan khususnya sains dan STEM. Dia memegang gelar Master of Education di bidang Pendidikan Sains dari Universiti Teknologi Malaysia.

Email : hanin@ubibanyuwangi.ac.id

Veni Sofia adalah guru di SMA Negeri 4 Tualang yang mengkhususkan diri dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dia menggelari gelar Sarjana Tarbiyah dan Keguruan dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Email : sofiacorsova07@gmail.com

Yelykha Henirayuza Nst adalah alumni dari Magister Pendidikan Biologi dari Universitas Negeri Yogyakarta

Email : yelykhanasution@gmail.com

Muh Irfan Ali, S.Pd.I., M.Pd., C.DT., C.ET. dosen di STAI Bhakti Persada Majalaya Bandung gelar M.Pd. bidang pendidikan agama Islam di Universitas Islam Nusantara

Email : muhirfanali16@gmail.com

Mar'atun Sholiha adalah Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang mengkhususkan diri dalam bidang Pendidikan, Bahasa dan Sastra serta Pendidikan Agama Islam pada Strata Satu Universitas Jambi.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=-7W3oT0AAAAJ>

Email : maratunsholiha@unja.ac.id

Salman Hasani adalah dosen asisten ahli di Universitas Jambi, yang mengkhususkan diri dalam bidang Ilmu Pendidikan terutama Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam. Memegang gelar magister di bidang Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Bahasa Arab dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Email : salman.hasani@unja.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W. (2018). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Al Ghazali*, 1(2), 152-167.
- Afendi, A. H. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Deepublish.
- Ahmad, D. (1989). *Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII: Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ali, M. (2010). *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Al-Wasat Publishing House.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Darwis, A. (2020). *Teknik Penulisan Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Dewantara, B. S. (1989). *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*. Pustaka Kartini.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian pertama pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1, 215.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hadjar Dewantara, K. (2010). *Menuju Manusia Merdeka*. Leutika Books.
- Harahap, H., & Dewantara, B. S. (1980). *Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawan, ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan*. Gunung Agung.

- Sugiono. (1989). *Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Cantrik Dan Mancantriknya*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hariyadi, K. (1989). *Ki Hajar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya. MLTS.*
- Harun, S. (2022). Pembelajaran di Era 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.*
- Rahardjo, S., & Ki, B. S. (2009). *Ki Hajar Dewantara, 1889-1959*. Garasi.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. CV Andi Offset.
- Soeratman, D. (1989). *Ki Hajar Dewantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.*
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2021). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184.
- Thohir, M. M. Bin. (2021). Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Manajemen Dakwah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 367–392.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–265.
- Zahara, I. (1981). *Dasar-dasar pendidikan*. Usaha National.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.